

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Metode *Sorogan*

1. Pengertian Implementasi

Implementasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *implement* yang berarti penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan secara istilah pengertian implementasi adalah penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat baik berupa suatu keputusan, peraturan ataupun sanksi.¹⁴ Implementasi merupakan suatu penerapan, ide, konsep, kebijakan, inovasi, dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Implementasi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang

¹⁴ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Presepektif Governance*, (Malang: Tim UB Press, 2017), 51.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189.

hendak dicapai. Kemudian jika dikaitkan dengan penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan dari metode *sorogan*.

a. Tujuan Implementasi

Implementasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian tersebut, maka ada beberapa tujuan dari implementasi itu sendiri. Tujuan-tujuan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan rencana yang sudah disusun, baik oleh individu maupun kelompok.
- 2) Menguji prosedur dalam penerapan rencana yang sudah dibuat.
- 3) Mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana dan kebijakan.
- 4) Mewujudkan tujuan-tujuan yang akan dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang sudah dirancang.
- 5) Mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan kebijakan atau rencana dengan yang diharapkan.
- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang sudah dibuat untuk perbaikan dan peningkatan mutu.¹⁶

¹⁶ Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: GRE Publishing, 2018), 19

2. Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Cunningham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan di sini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.¹⁷

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkat tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran

¹⁷ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2016), 12.

yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.¹⁸ Dalam melaksanakan pembelajaran, ada beberapa tahapan diantaranya adalah:

- 1) Membuka pelajaran, kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran.
- 3) Menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.¹⁹

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut

¹⁸ Nana Sudarjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Abadi Algesindo, 2010), 30.

¹⁹ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

pengertian istilah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁰

Dalam peraturan Menteri No. 41 tahun 2007 tentang standar proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses dan (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru.²¹ Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Maka tanpa kegiatan evaluasi dalam pembelajaran, tidak dapat ditemukan informasi mengenai kekurangan dan kelebihan dari aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti proses pembelajaran, yang dilaksanakan melalui kegiatan penilaian dan pengukuran pembelajaran.

²⁰ Dirman Dan Cicih Juarsih, *Penilaian Dan Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 8.

²¹ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), 80.

²² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 110.

3. Metode *Sorogan*

a. Pengertian Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* terdiri dari dua kata, yaitu metode dan *sorogan*. Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *metha* berarti melalui dan *hodos* artinya cara, jalan, alat atau gaya.²³ Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut J.R. David dalam bukunya *Teaching Strategies For College Classroom* (1976), metode diartikan sebagai cara untuk mencapai sesuatu.²⁴ Dalam istilah pendidikan metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog* yang berarti menyodorkan. Secara istilah, metode ini disebut *sorogan* karena santri menghadap kiai atau ustadz untuk menyodorkan kitab untuk dibaca atau dikaji bersama.²⁵ Metode *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan ustadz atau kiai.²⁶

Zamakhsyari Dhofier menuturkan, *sorogan* adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual.²⁷ Sedangkan

²³ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara, 2017), 97.

²⁴ J.R. David, *Strategi Pengajaran untuk Ruang Kelas Perguruan Tinggi*, (New York: Westview Press, 1976), 3.

²⁵ Sajaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kecana, 2008), 85.

²⁶ Mahmud, *Model-Model Kegiatan di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 51.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 28.

menurut Mastuhu *sorogan* adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²⁸ Hal senada juga diungkapkan Chirzin, metode *sorogan* adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.²⁹

Menurut Abdullah Aly, dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Metode *sorogan* adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.³⁰ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *sorogan* adalah model pembelajaran ala pesantren yang mengedepankan pendekatan individual kepada santri dengan menyodorkan kitab yang akan dikaji kepada gurunya yaitu kiai atau ustadz.

Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Dengan sistem *sorogan* ini memungkinkan hubungan kiai atau ustadz dengan santri sangat dekat, karena kiai atau ustadz mengetahui pribadi santri satu persatu. Akan tetapi sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi dari santri. Metode ini

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

²⁹ Habib Chirzin, *Agama, Ilmu, dan Pesantren*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 88.

³⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 165.

memungkinkan seorang ustadz untuk menguasai, menilai serta membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajaran. Dalam penerapan metode *sorogan* komunikasi dan kedekatan antara kiai atau ustadz dengan santri pun akan terbangun secara harmonis dan lebih intensif, maka suasana pembelajaran yang berlangsung akan jauh lebih kondusif.³¹

b. Dasar dan Tujuan Metode Sorogan

Metode *sorogan* didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW ataupun nabi lainnya menerima wahyu dari Allah SWT melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para nabi tersebut. Sehingga Rasulullah SAW dalam hadis yang tercatat dalam kitab *Jami al-Ahadis wa al-Marsail*, beliau bersaba:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: “Aku telah dididik oleh Tuhanku maka pendidikanku itu adalah yang terbaik.”

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah SAW secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah SWT, dan kemudian praktik

³¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), 287.

pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.³²

Selain sebagai model pembelajaran secara individual, metode *sorogan* juga lebih mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang, sebab tujuan dari pembelajaran metode *sorogan* sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi antara santri dan gurunya.

c. Teknik Penerapan Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* yang biasa disebut dengan pengajaran individual ini memberikan kebebasan kepada santri atau murid, untuk mengikuti pelajaran menurut prakarsa dan perhitungan sendiri, menentukan bidang dan tingkat kesukaran buku pelajarannya sendiri, serta mengatur intensitas belajar menurut kemampuannya sendiri. Dalam pengajaran yang memakai metode *sorogan* ini kadang ada pengulangan pelajaran ataupun pertanyaan yang dilakukan oleh kedua pihak dan setiap pelajaran biasanya dimulai dengan bab baru. Kenaikan kitab ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Sedangkan evaluasi dilakukan sendiri oleh santri atau murid yang bersangkutan, apakah ia cukup menguasai bahan yang telah dipelajari dan mampu mengikuti pengajian kitab berikutnya.

³² Jamal al-Din ‘Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Jami ‘al-Saghir*, terj. Najih Ahjad, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 111.

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa “pesantren merupakan subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas dan mandiri, yang salah satunya tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan*.³³ Jadi dapat dipahami bahwa metode *sorogan* memiliki hubungan (korelasi) terhadap pembentukan sikap mandiri, khususnya kemandirian santri dalam belajar. Dari uraian tersebut dapat disebutkan bahwa peranan metode *sorogan* dalam pembelajaran atau pengajian kitab kuning antara lain:

- 1) Sebagai dasar bagi santri untuk memperluas pengetahuan sendiri
- 2) Penunjang belajar dalam sistem klasikal

Pengajian dengan sistem *sorogan* di selenggarakan pada sebuah ruangan kelas dengan posisi tempat duduk kiai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri atau murid yang menghadap ustadz. Sementara salah seorang santri sedang membacakan kitab di hadapan kiai atau ustadz, santri atau murid lainnya duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. Santri atau murid harus sudah mempelajari dan menguasai bab atau sub bab pada kitab yang akan dia sorogkan sesuai dengan target pembelajaran. Demikian selanjutnya sampai seluruh santri menunaikan tugasnya.

³³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi-tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 44.

Metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. sebab, santri akan merasakan hubungan khusus, Terutama ketika membacakan kitab dihadapan kiai atau ustadz. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung, mereka juga dapat dievaluasi dan di ketahui perkembangan kemampuannya.³⁴

Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri atau murid dan kiai atau ustadz sendiri dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul seorang kiai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya.
- 3) Setelah membacakan dan menerjemahkan satu topik tertentu sesuai keinginan dan pertimbangan kiai atau ustadz, santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Ketika itu dilakukan pembetulan-pembetulan apabila terdapat keliruan dalam pembacaan dan penerjemahannya.
- 4) Setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kiai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini

³⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 143.

dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks.

- 5) Setelah santri menjelaskan, kiai atau ustadz biasanya sedikit mengulas apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang kurang atau keliru.

Secara teknis, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekapontren) menguraikan teknik pembelajaran dengan metode *sorogan* sebagai berikut:³⁵

- 1) Seorang santri atau murid yang mendapatkan giliran menyodorkan kitabnya menghadap langsung secara tatap muka kepada ustadz pengampu kitab tersebut. Kitab yang menjadi media *sorogan* diletakkan diatas meja atau bangku kecil yang ada diantara mereka berdua.
- 2) Ustadz atau kiai tersebut membacakan teks dalam kitab dengan huruf Arab yang dipelajari baik sambil melihat maupun secara hafalan, kemudian memberikan makna arti kata perkata dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan ustadz atau kiai dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan dan menyimak, santri terkadang juga melakukan catatan-catatan seperlunya.

³⁵ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren, 2003), 83.

- 4) Setelah selesai pembacaannya oleh ustadz atau kiai, santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan di depan, bisa juga pengulangan ini dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya sebelum memulai pembelajaran baru. Dalam peristiwa ini, ustadz atau kiai melakukan monitoring dan koreksi terhadap kesalahan bacaan *sorogan* santri.

Secara lebih detail, proses pelaksanaan metode *sorogan* dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Santri berkumpul di ruangan pembelajaran sesuai dengan jam atau waktu yang sudah ditentukan dengan membawa peralatan mengaji.
- 2) Ustadz menerangkan isi bab atau sub bab pada kitab tersebut baik secara melihat atau hafalan.
- 3) Santri dengan tekun mendengarkan apa yang telah diterangkan ustadz dan mencocokkan dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan santri juga mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan ustadz tersebut.
- 4) Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah diterangkan oleh ustadz. Hal ini dapat dilakukan pada saat itu atau bisa dilakukan saat pertemuan selanjutnya.
- 5) Ustadz mendengarkan dengan seksama apa yang diterangkan oleh murid sembari memberikan koreksi seperlunya.³⁶

³⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2014), 32.

Dalam situasi ini, tercipta komunikasi yang baik antara santri dengan kiai atau ustadz, yang dapat meninggalkan kesan mendalam baik pada santri atau murid maupun pada kiai atau ustadz, meningkatkan rasa hormat santri dan mendorong mereka untuk mencontoh perilaku kiai atau ustadz mereka. Penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran mau tidak mau harus terjadi interaksi antara dua individu, yakni antara kiai atau ustadz dengan santri atau murid. Interaksi dari keduanya dapat terjadi jika ustadz membaca atau berbicara sedang santri mendengarkan atau menyimak, ataupun santri membaca atau berbicara atau menanggapi sedang kiai atau ustadz mendengar atau menyimak. Hal tersebut dapat membangun komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam proses belajar mengajar.³⁷

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru atau ustadz dalam proses pembelajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode *sorogan* juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut:

Adapun kelebihan-kelebihan metode *sorogan* adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadinya hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid.

³⁷ Husni Rahim, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2021), 75.

- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengevaluasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Murid yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran kitab, sedangkan yang IQ-nya rendah ia akan membutuhkan waktu yang cukup lama.³⁸

Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing, dengan demikian kemajuan individual tidak terhambat oleh keterbelakangan santri yang lain. Memungkinkan perbedaan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetensi sehat antara santri. Seorang ustadz juga dapat mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

Selain ada kelebihan, juga memiliki kekurangan, di antaranya:

- 1) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan.

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 153

- 2) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari lima orang), sehingga ketika menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 3) Murid hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dan bahasa tertentu.

Metode *sorogan* merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional khususnya di pesantren, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi ustadz pembimbing dan santri. Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu dan tenaga yang sangat panjang dan banyak untuk mengajar. Selain itu, banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai atau ustadz. Tanpa ada sifat-sifat diatas, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* tidak akan tercapai secara maksimal.³⁹

4. Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat

³⁹ Choirun Niswah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), 223.

huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Menurut Rita Kurnia bahwa membaca merupakan bahagian keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif, kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan.⁴⁰

Menurut Syaiful bahwa membaca hanya dapat dipahami dengan mengerti arti setiap kata.⁴¹ Dengan kata-kata itulah, para penulis atau pengarang melukiskan ide-idenya kepada para pembaca. Oleh karena itu penguasaan arti kata-kata merupakan hal yang penting dalam belajar. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara membaca dan mampu memahami teks bacaan yang dibaca.

Kemampuan membaca merupakan dasar utama untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidah-kaidahnya, untuk itu maka diperlukan ketekunan dan kemauan dalam membaca sehingga kemampuan membaca itu dianggap penting karena hal itu tidak hanya membantu dalam pengenalan kata saja, namun juga mampu meningkatkan pemahaman dari setiap bacaan.

⁴⁰ Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 37.

⁴¹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 28.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca merupakan bagian dari proses membaca pemahaman untuk mendapatkan pesan atau suatu arti dalam teks bacaan, pesan tersebut dapat berupa informasi, pengetahuan, dan suatu ungkapan pesan senang atau sedih. Tujuan membaca secara umum yaitu:

- 1) Untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa.
- 2) Untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.
- 3) Untuk tujuan rekreatif, misalnya mendapatkan kesenangan atau hiburan.
- 4) Untuk mendapatkan informasi.
- 5) Agar citra dirinya meningkat.⁴²

5. Kitab *Sullamut Taufiq*

a. Biografi Pengarang Kitab *Sullamut Taufiq*

Nama lengkap kitab ini adalah *Sullamut Taufiq Ila Mahabbatillah 'Ala At-Tahqiq*. Arti *sullam* adalah tangga, lafaz *taufiq* bermakna pertolongan. *Mahabbah* bermakna cinta, sementara *ala at-tahqiq* bermakna *haqqon* atau *yaqinan* (secara meyakinkan). Jadi terjemahan bebas dari judul kitab ini adalah “Tangga (untuk memperoleh) pertolongan (Allah) menuju cinta Allah secara pasti atau meyakinkan”. Seakan-akan

⁴² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 12.

pengarangnya berharap siapapun yang mengamalkan kandungan kitab ini dengan baik, maka amal salihnya itu akan mengantarkannya pada cinta Allah tanpa keraguan lagi.

Pengarangnya bernama Abdullah Ba'alawi atau lebih singkat lagi Ba'alawi. Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawi At-Tarimi Al-Hadhrami. Beliau lahir pada tahun 1191 H di Tarim, provinsi Hadhromaut di Yaman. Akan tetapi pernah bertahun-tahun tinggal di Makkah dan Madinah serta belajar kepada ulama-ulama yang bermukim di kedua daerah Islam tersebut. Setelah beberapa tahun di Makkah dan Madinah beliau kembali ke negaranya dan bermukim di Masilah, satu daerah yang terletak di sebelah selatan kota Tarim.

Setelah kembali ke negaranya, beliau mengabdikan dirinya untuk memberikan ceramah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan mengisi waktu-waktunya untuk beribadah. Beliau meninggal pada usia 81 tahun, yakni pada tahun 1272 Hijriyah. Tepatnya, setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan perjuangan di jalan Allah, baik dalam ilmu agama maupun perjuangan politiknya, dengan mengatakan yang benar di hadapan penguasa pada masa itu. Menurut Sibthu Al-Jilani penulisan kitab *Sullamut Taufiq* rampung pada awal Rajab tahun 1241 H.⁴³

Syaikh Abdullah Bin Al-Husain Bin Thahir Bin Muhammad Bin Hasyim Ba'alawi Al-Hadhrami adalah seorang pakar ilmu Fiqih hal ini

⁴³ Syekh Abdullah bin Husain Ba Alawi, *Sullamut Taufiq*, terj. Abdul Halim, (Surabaya: Maktabatil Hidayah, 2017), 2.

bisa dibuktikan dengan banyaknya karya-karya ilmiah yang telah beliau hasilkan diantaranya:⁴⁴

- 1) Sullam al-Taufiq
- 2) Miftahul I'rab
- 3) Majmu'atur Rasail
- 4) Wasiah al-Kubra
- 5) Al-Ahdul Majhud fi wasiyatil Junud
- 6) Al-Ifadah bi ta'rif al-adah
- 7) Al-Ahadis a-jamiah
- 8) Tadzkirah al-Mu'minin
- 9) Nasihah al-Mu'minin

b. Ringkasan Materi Kitab *Sullamut Taufiq*

Isi dari kitab *Sullamut Taufiq* mencakup pembahasan akidah ringkas dan hukum-hukum secara singkat. Kitab ini cocok untuk orang yang ingin belajar agama tetapi mempunyai banyak kesibukan. Disamping pembahasan akidah dan hukum, Ba'alawi juga menuliskan topik tentang *tazkiyatun nufus* (pembersihan jiwa). Bab-bab dalam kitab *Sullamut Taufiq*⁴⁵ adalah ushuluddin, thoharoh, salat, zakat, puasa, haji, muamalat, *tazkiyatun nafsi*, dan *bayanul ma'ashi*. Jadi, kitab *Sullamut Taufiq* bukanlah kitab fiqh murni tetapi kitab yang mengandung pembahasan akidah, hukum dan pembersihan jiwa. Kendati demikian, isinya hanya

⁴⁴ Abdullah bin Husain, *Majmu' al-Habib Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawiyy*, (Bairut-Libanon: Daar al-Haawiyy, 2018), 5.

⁴⁵ Abdullah bin Husain bin Thahir Ba'alawi, *Sullamut Taufiq: Terjemah dan Penjelasan*, terj. Misbahul Munir, (Surabaya: Al-Miftah, 2010), 7.

dibatasi ilmu-ilmu yang dihukumi fardhu ain yang wajib dipelajari setiap mukallaf. Bisa dikatakan, kitab ini adalah “kitab mentoring” untuk kaum muslimin awam. Ilmu yang dikandung kitab ini diperkirakan sudah cukup membentuk pribadi muslim salih yang sanggup menjalankan kewajiban-kewajiban utama dalam agama.

Pembahasan ushuluddin mencakup uraian tentang makna dua kalimat syahadat, hal-hal yang harus diimani, ma’rifatullah, bukti adanya Allah dan sifat-sifat-Nya, jawaban pertanyaan siapa Allah itu, mengenal nabi-nabi, dan sebab-sebab murtad. Pembahasan thoharoh dan salat mencakup uraian tentang waktu-waktu salat, kewajiban penguasa dan wali terkait salat, rukun wudhu, pembatal wudhu, konsekuensi keluarnya sesuatu dari dua jalan, hal-hal yang mewajibkan mandi besar dan rukunnya, syarat-syarat thoharoh dan rukun tayammum, hal-hal syarat-syarat salat selain thoharoh, pembatal-pembatal salat, syarat-syarat diterimanya salat, rukun salat, salat jamaah dan salat jumat, dan salat jenazah.⁴⁶

Pembahasan zakat mencakup uraian tentang harta-harta yang wajib dizakati, zakat ternak, zakat tanaman, zakat uang, zakat perdagangan, zakat fitri, dan orang-orang yang berhak menerima zakat. Pembahasan puasa mencakup uraian tentang orang-orang yang wajib berpuasa dan mereka yang boleh tidak berpuasa, kewajiban-kewajiban puasa dan

⁴⁶ Muslich Shabir, *Kajian Kitab Fiqh: di Pondok Pesantren Salaf di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2020), 135-136.

syarat-syaratnya, waktu-waktu yang haram puasa, dan ketentuan bagi orang yang batal puasa Ramadhan karena bersetubuh.

Pembahasan haji mencakup uraian tentang orang-orang yang sudah wajib haji dan umroh, rukun haji dan umroh, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berihram, konsekuensi bagi orang-orang yang melakukan hal-hal yang diharamkan saat ihram, hal-hal yang wajib dalam haji dan umroh, hukum berburu hewan dan menebang tanaman di dua tanah suci.

Pembahasan muamalat mencakup uraian tentang hal-hal yang diwajibkan dalam muamalat, jual beli, nikah, hal-hal yang dilarang dalam jual beli, dan nafkah wajib. Pembahasan *tazkiyatun nafsi* mencakup uraian tentang hal-hal yang diwajibkan pada hati dan nasihat. Pembahasan maksiat mencakup penjelasan tentang maksiat hati, perut, mata, lidah, telinga, tangan, kemaluan, kaki, dan badan. Kemudian bab ini ditutup dengan pembahasan taubat.⁴⁷

⁴⁷ Citra Nur Arini, "Hukum Islam Dalam Naskah Sullam Taufiq (Kajian Filologis)," *Bapala*, Vol. 1, No. 1, 2018, 9.